



## **EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN POLA 3-3 KONSENTRASI KEAHLIAN DPIB SMK NEGERI**

**Natrika Indras Pramesdita<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>, Eko Suwarno<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, email: natrika.indras.1905216@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, email: sutrisno.ft@um.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, email: eko.suwarno.ft@um.ac.id

### **Abstrak**

Program pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMK Negeri 3 Boyolangu khususnya pada konsentrasi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) belum terlaksana dengan baik. PKL di SMK Negeri 3 Boyolangu dilaksanakan selama 6 bulan dengan menerapkan pola 3-3. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi program pembelajaran PKL konsentrasi keahlian DPIB di SMK Negeri 3 Boyolangu. Rancangan penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan menggunakan model evaluasi *stake countenance* yang meliputi *input*, proses, dan *output*. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan angket atau kuesioner dengan skala likert. Hasil penelitian diperoleh: (1) *Input* dilihat dari kesiapan peserta didik, sarana dan kelengkapan, kesiapan guru pembimbing, kesiapan pembimbing lapangan pada tahap 1 termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 73,5%, sedangkan pada tahap 2 termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 77%. (2) Proses dilihat dari keaktifan siswa, bimbingan guru pembimbing dengan peserta didik, dan bimbingan pembimbing lapangan dengan peserta didik pada tahap 1 termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 71%, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 72%. (3) *Output* dilihat dari pengalaman baru yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan PKL pada tahap 1 termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 64%, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 73%.

**Kata kunci:** praktik kerja lapangan, pola 3-3, evaluasi *stake countenance*

### **1. Pendahuluan**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan dimana siswa lulusannya diharapkan memiliki sebuah keterampilan dalam bidang tertentu sebagai bekal di dunia kerja maupun industri (Fernandes, 2019). Harapan tersebut ditunjang dengan adanya program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Program PKL merupakan kegiatan wajib tempuh siswa SMK yang dilaksanakan di perusahaan maupun industri sesuai program keahlian siswa tersebut (Prasetyo, 2013). Menurut Kartini (2020), tujuan penyelenggaraan PKL yaitu untuk melatih dan menunjang skill yang telah dipelajari peserta didik di sekolah agar diterapkan di tempat PKL, menghayati dan mengenal lingkungan kerja sehingga setelah lulus SMK peserta didik siap kerja di dunia usaha maupun dunia industri. Sedangkan, Supriadi (2013), menyatakan bahwa tujuan praktik kerja lapangan adalah meningkatkan kualitas lulusan sekolah kejuruan yang lebih condong pada kemampuan dan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan Direktorat PSMK 2017, PKL dapat dilaksanakan selama 6-10 bulan pada kelas XI dan atau kelas XII untuk program 3 tahun serta kelas XII dan XIII untuk program 4 tahun dengan alternatif apabila dilaksanakan pada semester 4 (Kelas XI), maka sekolah harus mengatur ulang topik-topik pembelajaran semester 4 dan semester 5, seperti memindahkan topik pada semester 4 ke semester 5, sehingga tidak mengurangi materi yang seharusnya diperoleh peserta didik, sedangkan jika dilaksanakan pada semester 5 kelas XII, sekolah harus mengatur topik-topik pembelajaran pada kedua semester tersebut. Sholihien (2018) menyatakan bahwa secara konseptual, PKL dapat dilaksanakan dengan berbagai pola yaitu pola harian (*day release*), pola mingguan (*week release*), dan pola bulanan (*block release*).

Penyelenggaraan suatu program tentu diperoleh kualitas hasil yang baik maupun buruk. Sari (2019) menyatakan bahwa kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, sedangkan program merupakan sebuah rencana dan kualitas program yang baik terdiri dari *input*, proses, dan *output*. Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan mengumpulkan data dan informasi sebagai bahan untuk pengambilan keputusan terhadap program yang akan dievaluasi (Sari, 2019). Prasetyo (2013), menyatakan bahwa *input* merupakan segala sesuatu yang harus ada baik itu berupa sumber daya, perangkat, maupun harapan sebagai pemandu dan alat untuk berlangsungnya sebuah proses, sedangkan proses yaitu pelaksanaan dari kegiatan tersebut, dan *output* merupakan hasil atau capaian yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Yunus (2014), menyatakan bahwa kualitas program yang baik yaitu apabila dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam rangka mewujudkan kualitas program PKL yang baik tentunya diperlukan banyak persiapan. Sya'ban (2017) mengatakan bahwa kesiapan merupakan kondisi seseorang yang siap memberi atau melaksanakan sesuatu dan telah dipersiapkan dengan matang. Menurut Pravita (2019), kesiapan merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Sedangkan, Amaylia (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa adalah penguasaan mata pelajaran produktif. Arfandi (2016), menyatakan bahwa pemahaman akademik dan keterampilan dasar merupakan salah satu hal penting yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi di tempat PKL. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2017), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan PKL dengan penguasaan materi chasis mesin dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan PKL. Arfandi (2016) menyatakan bahwa sarana dan prasarana memadai yang dimiliki oleh industri sangat membantu peserta dalam melaksanakan PKL secara terstruktur dan memenuhi kebutuhan peserta dalam memperoleh pengalaman nyata di DU/DI. Sari (2019) menyatakan bahwa untuk menghasilkan input yang baik perlu dilakukan evaluasi yang meliputi kesiapan gurupembimbing dan pembimbing lapangan.

Selama pelaksanaan PKL dapat diketahui mengenai keaktifan siswa. Keaktifan siswa merupakan sebuah hal baik itu berupa kegiatan, perbuatan, prestasi kerja, maupun keterampilan nyata yang dilakukan oleh seorang individu (Prasetyo, 2013). Dalam pelaksanaan PKL, terdapat 2 pembimbing yaitu guru pembimbing (*internal*) dan pembimbing lapangan (*eksternal*). Pelaksanaan PKL akan menghasilkan kualitas yang baik apabila kedua pihak tersebut dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik pula. Kegiatan pembimbingan dan monitoring oleh guru pembimbing bertujuan untuk mengetahui dan memantau apakah terdapat kesulitan atau masalah yang dialami peserta didik, sehingga seorang guru pembimbing bertugas memfasilitasi peserta didik mengenai keluhan yang terjadi serta memberikan solusi (Muhamad, 2018). Setelah melaksanakan PKL peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan non teknis (*soft skill*) yang lebih baik seperti dalam hal komunikasi, kerja keras, percaya diri, dan mandiri sehingga dapat memberikan motivasi untuk dirinya sendiri (Muslih, 2017:10).

Secara umum, pelaksanaan PKL dilaksanakan selama 6 bulan ataupun 3 bulan dengan sistem blok untuk mempermudah administrasi seperti perizinan, mencari tempat PKL, serta menjaga konsentrasi siswa untuk melaksanakan PKL sehingga tidak terpecah dengan pembelajaran di sekolah. Namun, lain halnya dengan pelaksanaan PKL di SMK Negeri 3 Boyolangu khususnya pada konsentrasi keahlian DPIB dimana sejak tahun 2008 dilaksanakan selama 6 bulan dengan pola 3-3 saat siswa kelas XI (semester 3). Menurut Nifah (2015), apabila PKL dilaksanakan selama 6 bulan dengan sistem block maka kemungkinan terdapat materi yang tidak terprogram dan pihak sekolah akan sulit untuk melakukan evaluasi, sehingga untuk menghindari hal tersebut dapat menerapkan pola 3-3 agar dapat diselingi dengan pembelajaran yang seharusnya diperoleh peserta didik pada semester tersebut kegiatan evaluasi juga dapat dilakukan saat tahap 1 selesai agar dapat memberikan masukan yang lebih baik lagi saat pelaksanaan PKL tahap 2. Jadwal pelaksanaan seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PKL SMKN 3 Boyolangu**

Bulan	Kegiatan
Juli - September	Tahap 1 (XI DPIB 1)
Oktober - Desember	Tahap 1 (XI DPIB 3)
Januari - Maret	Tahap 2 (XI DPIB 1)
April - Juni	Tahap 2 (XI DPIB 3)

Penerapan pola 3-3 tersebut ternyata memunculkan berbagai permasalahan diantaranya banyaknya peserta didik yang diberikan tugas di luar kompetensi saat PKL dan kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh DU/DI. Selain itu, pada PKL tahap 1 kelas XI DPIB 1 peserta didik hanya memiliki waktu untuk belajar materi-materi baru di sekolah kurang lebih 2 minggu sehingga ilmu yang dimiliki masih sangat sedikit, sedangkan tahap 1 untuk kelas XI DPIB 3 memiliki waktu 3 bulan untuk belajar di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pelaksanaan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) masih perlu diperbaiki dan dievaluasi dengan tujuan untuk memberikan masukan terkait pelaksanaan program tersebut serta sebagai dasar dalam pelaksanaan program pembelajaran PKL berikutnya. Evaluasi ini terdiri dari 1) komponen *input* meliputi kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana, kesiapan guru pembimbing, dan kesiapan pembimbing lapangan. 2) komponen proses meliputi keaktifan siswa, proses bimbingan guru pembimbing dengan peserta didik dan proses bimbingan pembimbing lapangan dengan peserta didik. 3) komponen *output* meliputi pengalaman baru yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan PKL.

## 2. Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluative dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sukmadinata (2012), menyatakan bahwa penelitian evaluative merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data atau informasi kemudian dibandingkan dengan standar kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan kesimpulan baik buruk suatu kebijakan dan mengetahui letak kelemahannya. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan populasi atau sampel penelitian dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga hasil. Model evaluasi yang digunakan yaitu *stake countenance* yang dikembangkan oleh stake. Model evaluasi ini terdiri dari 3 komponen yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*output*). Prasetyo (2013), menyatakan bahwa terdapat dua hal pokok yang ditekankan dalam dalam evaluasi model Stake, yaitu *description* (penggambaran) dan *judgements* (pertimbangan).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 3 Boyolangu Tulungagung selama satu minggu dengan jumlah populasi sebanyak 73 siswa terdiri dari kelas XII DPIB 1 dan XII DPIB 3, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai sampel sebab <100 (Arikunto, 2013). Instrument penelitian yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan berupa angket tertutup, sedangkan metode dokumentasi untuk mengetahui nilai raport siswa saat kelas XI dan data tempat PKL siswa. Nilai raport siswa terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu estimasi biaya konstruksi, aplikasi perangkat lunak dan perancangan interior gedung, dan konstruksi dan utilitas gedung yang digunakan untuk mengukur kesiapan peserta didik. Teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif yang ditentukan dengan rata-rata persentase.

## 3. Hasil

### 3.1. Input Program Pembelajaran PKL

Hasil penelitian komponen *input* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Penelitian Komponen Input**

No.	Sub Variabel	Tahap 1		Tahap 2	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Kesiapan peserta didik	82%	Baik	83%	Baik
2	Sarana dan kelengkapan	60%	Kurang	67%	Cukup

3	Kesiapan guru pembimbing	75%	Cukup	79%	Baik
4	Kesiapan pembimbing lapangan	77%	Baik	79%	Baik
<b>Rata-rata</b>		73,5%	Cukup	77%	Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai terendah terletak pada sub variabel sarana dan kelengkapan, walaupun pada tahap 2 sudah lebih baik. Berdasarkan analisis data tempat PKL, sebesar 81% peserta didik pindah tempat PKL tahap 2 dan rupanya hal tersebut berpengaruh terhadap sarana dan kelengkapan yang disediakan oleh DU/DI berbeda-beda.

**Tabel 3. Rincian Hasil Evaluasi Kesiapan Peserta Didik**

Mata Pelajaran	Nilai	
	DPIB 1	DPIB 3
Estimasi Biaya Konstruksi	79,03	80,70
Aplikasi Perangkat Lunak dan Perancangan Interior Gedung	79,35	80,45
Konstruksi dan Utilitas Gedung	86,68	86,92
<b>Rata-rata</b>	81,71	82,69

Berdasarkan Tabel 3, kesiapan peserta didik kelas DPIB 1 termasuk kategori baik, begitu pula DPIB 3. Akan tetapi, secara rata-rata kelas XI DPIB 1 lebih rendah dari kelas XI DPIB 3.

**Tabel 4. Rincian Hasil Evaluasi Sarana dan Kelengkapan**

No.	Indikator	Nilai	Nilai
		Tahap 1 (%)	Tahap 2 (%)
1	Ketersediaan komputer dan printer	59	69
2	Ketersediaan ruang kerja	72	80
3	Ketersediaan perlengkapan K3	54	52

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil yaitu ketersediaan komputer dan printer termasuk kategori kurang pada tahap 1, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Ketersediaan ruang kerja pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik. Ketersediaan perlengkapan K3 pada tahap 1 termasuk kategori kurang, begitu pula pada tahap 2.

**Tabel 5. Rincian Hasil Evaluasi Kesiapan Guru Pembimbing**

No.	Kompetensi	Nilai Tahap	Nilai Tahap
		1 (%)	2 (%)
1	Pengetahuan	78	82
2	Menyediakan lembar penilaian	77	81
3	Koordinasi	71	74

Berdasarkan Tabel 5, hasil kompetensi pengetahuan guru pembimbing pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Kompetensi dalam menyediakan lembar penilaian peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori baik begitu pula pada tahap 2. Kompetensi koordinasi termasuk kategori cukup pada tahap 1, begitu pula pada tahap 2.

**Tabel 6. Rincian Hasil Evaluasi Kesiapan Pembimbing Lapangan**

No.	Kompetensi	Nilai	Nilai
		Tahap 1 (%)	Tahap 2 (%)
1	Membimbing	76	77
2	Diskusi	77	81
3	Menilai	79	80

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil bahwa kesiapan pembimbing lapangan dengan kompetensi membimbing peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Kompetensi dalam melakukan diskusi pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Kompetensi dalam menilai peserta PKL dengan adil dan sesuai kemampuan peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2.

### 3.2. Proses Program Pembelajaran PKL

Hasil penelitian komponen proses dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Penelitian Komponen Proses**

No.	Indikator	Tahap 1		Tahap 2	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Keaktifan siswa	76%	Baik	75%	Cukup
2	Bimbingan guru pembimbing dengan peserta didik	66%	Cukup	67%	Cukup
3	Bimbingan pembimbing lapangan dengan pesertadidik	71%	Cukup	73,5%	Cukup
Rata-rata		71%	Cukup	72%	Cukup

Berdasarkan analisis data evaluasi proses program pembelajaran PKL kelas XII konsentrasi keahlian DPIB SMKN 3 Boyolangu dapat disimpulkan bahwa kualitas PKL pada tahap 2 sudah lebih baik pada tahap 1 walaupun hanya sedikit perbedaan nilai. Namun, beberapa indikator pada sub variabel keaktifan siswa kualitasnya pada tahap 2 justru menurun.

**Tabel 8. Rincian Hasil Evaluasi Keaktifan Siswa**

No.	Indikator	Nilai	Nilai
		Tahap 1 (%)	Tahap 2 (%)
1	Percaya diri	75	78,5
2	Tanggung jawab	76,5	75
3	Disiplin	85	79
4	Inisiatif	66	64

Berdasarkan Tabel 8, indikator percaya diri peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik. Tanggung jawab siswa pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Indikator disiplin siswa pada tahap 1 termasuk kategori baik, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Indikator inisiatif siswa pada tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2.

**Tabel 9. Rincian Hasil Evaluasi Pembimbingan oleh Guru Pembimbing**

No.	Kompetensi	Nilai Tahap	Nilai Tahap
		1(%)	2(%)
1	Komunikasi	67	71
2	Bimbingan laporan	69	69
3	Pemeriksaan jurnal harian	57	61

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh kompetensi komunikasi guru pembimbing lapangan pada tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2. Kompetensi bimbingan laporan pada tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2.

Kompetensi dalam melakukan pemeriksaan jurnal pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup.

**Tabel 10. Rincian Hasil Evaluasi Monitoring oleh Guru Pembimbing**

No.	Kompetensi	Nilai Tahap	
		1 (%)	2 (%)
1	Monitoring	59	64
2	Pengantaran dan penjemputan	81	78
3	Evaluasi	63	60

Berdasarkan Tabel 10, kompetensi monitoring guru pembimbing pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Kompetensi dalam melakukan pengantaran dan penjemputan pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Kompetensi dalam melakukan evaluasi pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori kurang.

**Tabel 11. Rincian Hasil Evaluasi Pembimbingan oleh Pembimbing Lapangan**

No.	Kompetensi	Nilai Tahap 1	Nilai Tahap 2
		(%)	(%)
1	Bimbingan praktik pekerjaan	76	69
2	Bimbingan mengerjakan tugas	73	80
3	Menunjukkan kekurangan/kelebihan pekerjaan peserta PKL	70	75

Berdasarkan Tabel 11, kompetensi pembimbing lapangan dalam memberikan contoh dan kesempatan peserta didik untuk mencoba mengerjakan suatu pekerjaan di lapangan pada tahap 1 termasuk kategori baik, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Kompetensi mengajarkan peserta PKL cara mengerjakan tugas yang diberikan pada tahap 1 termasuk kategori cukup sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik. Kompetensi dalam menunjukkan kekurangan/kesalahan dari pekerjaan peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori cukup begitu pula pada tahap 2.

**Tabel 12. Rincian Hasil Evaluasi Pemberian Tugas oleh Pembimbing Lapangan**

No.	Kompetensi	Nilai Tahap 1	Nilai Tahap 2
		(%)	(%)
1	Kesesuaian tugas dengan kompetensi	57	71

Berdasarkan Tabel 12, indikator pemberian tugas oleh pembimbing lapangan dengan kompetensi kesesuaian kompetensi peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori kurang sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup.

### 3.3. Output Program Pembelajaran PKL

Hasil penelitian komponen *output* dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Penelitian Komponen Output**

No.	Kompetensi	Tahap 1		Tahap 2	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Aktualisasi pekerjaan	75%	Cukup	84%	Baik
2	Realisasi teori	74%	Cukup	82%	Baik
3	Penerapan K3	72%	Cukup	74%	Cukup
4	Menghitung BoQ	55%	Kurang	67%	Cukup
5	Revisi gambar proyek	58%	Kurang	74%	Cukup
6	Administrasi	51%	Kurang	59%	Kurang
	Rata-rata	64%	Cukup	73%	Cukup

Berdasarkan Tabel 13, hasil analisis data evaluasi output pada program pembelajaran PKL kelas XII konsentrasi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 3 Boyolangu dapat disimpulkan bahwa pada tahap 2 lebih baik daripada tahap 1, artinya pengalaman yang diperoleh siswa setelah melaksanakan PKL tahap 2 lebih banyak dan lebih baik daripada tahap 1.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1. Input Program Pembelajaran PKL

Berdasarkan Tabel 3, hasil evaluasi kesiapan peserta didik kelas XI DPIB 1 diperoleh rata-rata nilai sebesar 81,71% termasuk kategori baik, sedangkan XI DPIB 3 sebesar 82,69% termasuk kategori baik. Namun, dapat disimpulkan bahwa kelas XI DPIB 3 memiliki penguasaan mata pelajaran yang lebih tinggi daripada XI DPIB 1 walaupun sudah termasuk kategori baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muslimin (2015), bahwa kesiapan peserta PKL yang dilaksanakan pada kelas XII masuk pada kategori sangat baik. Rendahnya hasil penelitian ini khususnya pada kelas XI DPIB 1 kemungkinan disebabkan oleh PKL yang dilaksanakan pada semester 3 dan hanya memperoleh bekal pembelajaran di sekolah selama 2 minggu sebelum pemberangkatan PKL tahap 1, lain halnya dengan kelas XI DPIB 3 yang memperoleh bekal pembelajaran di sekolah selama 3 bulan sebelum pemberangkatan PKL tahap 1, sedangkan Direktorat PSMK 2017 menyatakan bahwa untuk program 3 tahun PKL minimal dilaksanakan pada semester 4 dengan menata ulang topik-topik pembelajaran sebelum pelaksanaan PKL.

Merujuk pada Tabel 4, diperoleh temuan bahwa ketersediaan komputer dan printer pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Ketersediaan fasilitas K3 pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori kurang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2018), bahwa tingkat ketercapaian pada indikator sarana dan prasarana pada tempat prakerin pada kategori cukup sehingga perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat digunakan peserta didik kapan saja dibutuhkan. Merujuk pada Tabel 5, diperoleh temuan bahwa guru pembimbing mampu menyediakan petunjuk serta lembar penilaian peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Temuan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari (2019), bahwa dalam program penilaian siswa PKL diperoleh hasil rata-rata 73,00 termasuk kategori cukup, karena belum tersedia lembar penilaian. Hal tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman yang telah diperoleh saat menjadi guru pembimbing pada tahap 1, sehingga pada tahap 2 guru pembimbing memiliki kesiapan yang lebih baik.

Merujuk pada Tabel 6, diperoleh temuan bahwa pembimbing lapangan mampu melakukan penilaian dengan adil dan sesuai kemampuan peserta PKL pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Temuan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menunjukkan bahwa kesiapan instruktur industri dalam program penilaian siswa PKL keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Kediri termasuk kategori baik, yaitu instruktur industri mampu memberikan penilaian terhadap sikap pengetahuan dan keterampilan peserta PKL dengan baik dan adil. Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya pembimbing lapangan mampu melakukan penilaian dengan adil dan sesuai kemampuan peserta PKL.

##### 4.2. Proses Program Pembelajaran PKL

Merujuk pada Tabel 8, diperoleh temuan bahwa indikator percaya diri siswa pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik. Temuan tersebut didukung dengan hasil penelitian Fauzi (2021), bahwa siswa aktif dan mampu menyampaikan pendapat saat diskusi termasuk kategori baik. Pada evaluasi input, khususnya indikator penguasaan mata pelajaran produktif sudah termasuk kategori baik, namun rupanya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pihak DU/DI. Terbukti pada indikator tanggung jawab siswa pada tahap 1 termasuk kategori baik, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Artinya, pada tahap 2 kemampuan siswa justru menurun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arfandi (2009), bahwa dalam hal penyelesaian tugas masih termasuk kategori

cukup yang disebabkan oleh kurangnya teori di sekolah sehingga siswa kurang percaya diri untuk menerima dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan Tabel 8 kompetensi nomor 2-4, pada tahap 2 justru menurun. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya rasa malas siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah kembali setelah melaksanakan PKL tahap 1, sehingga ilmu yang diperoleh kurang maksimal, sedangkan pada PKL tahap 2 pihak DU/DI memberikan tugas yang lebih banyak daripada saat PKL tahap 1. Merujuk pada Tabel 9, diperoleh temuan bahwa kompetensi guru pembimbing dalam memeriksa catatan harian atau jurnal siswa pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suwarni (2015), bahwa dalam hal pemeriksaan jurnal harian masih pada kategori kurang. Merujuk pada Tabel 10, kompetensi guru pembimbing dalam melakukan kegiatan monitoring pada tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Suyuti (2017), bahwa tingkat monitoring sangat baik. Rendahnya kualitas monitoring tersebut kemungkinan disebabkan oleh guru pembimbing yang mendapat tugas lebih dari 1 tempat sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan monitoring secara bersamaan serta guru pembimbing yang juga memiliki jadwal mengajar di sekolah.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh temuan bahwa guru pembimbing dalam melaksanakan pengantaran dan penjemputan pada tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2. Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Fauzi (2021), bahwa guru pembimbing melaksanakan tugas pengantaran dan penjemputan PKL dengan persentase 72% kategori baik. Berdasarkan tabel tersebut, walaupun sudah termasuk pada kategori baik namun terjadi penurunan nilai dari tahap 1 ke tahap 2, kemungkinan disebabkan oleh siswa hanya mendapat fasilitas pengantaran atau penjemputan saja dikarenakan banyak factor seperti jarak sekolah ke DU/DI yang jauh dan guru pembimbing yang mendapat lebih dari satu lokasi pembimbingan siswa PKL sehingga kurang memungkinkan untuk dilakukan penjemputan secara bersamaan. Berdasarkan Tabel 10, guru pembimbing mengajak peserta didik melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PKL termasuk kategori cukup pada tahap 1, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori kurang, padahal dengan evaluasi dapat memberikan manfaat yang lebih baik. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Suyuti (2017), bahwa pelaksanaan evaluasi sangat baik dengan skor 91,67%.

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh temuan bahwa pembimbing lapangan memberikan bimbingan praktik pekerjaan pada tahap 1 termasuk kategori baik, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Fauzi (2021), bahwa instruktur lapangan memberikan arahan terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan untuk peserta PKL diperoleh skor 83,72% kategori sangat baik, artinya dalam pelaksanaannya pihak DU/DI memberikan tambahan ilmu kepada siswa. Merujuk Tabel 11, diperoleh temuan bahwa pembimbing lapangan dalam mengajarkan peserta PKL cara mengerjakan tugas yang diberikan pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik. Hal tersebut didukung hasil penelitian Fauzi (2021), bahwa siswa diberi arahan oleh instruktur lapangan untuk melakukan pekerjaan pemesinan diperoleh skor 82,3% kategori baik. Meningkatnya hasil penelitian saat ini, yaitu pada tahap 2 sebanyak 34% peserta didik yang pindah tempat DU/DI menyatakan bahwa pembimbing lapangan mengajarkan peserta PKL cara mengerjakan tugas yang diberikan dimana hal tersebut tidak diberikan oleh pembimbing lapangan pada tahap 1.

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh temuan mengenai kesesuaian tugas dengan kompetensi keahlian yang diberikan oleh pembimbing lapangan termasuk pada kategori kurang pada tahap 1, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Fauzi (2021), bahwa materi di DU/DI sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah diperoleh skor 78,6% termasuk kategori baik dengan artian dalam pelaksanaan PKL siswa memperoleh pengalaman lebih dari apa yang dikerjakan di sekolah. Pada hasil penelitian saat ini kesesuaian tugas yang diberikan oleh pembimbing lapangan sudah meningkat dan lebih baik dari tahap 1 namun masih pada kategori cukup. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh kurangnya variasi dan tugas sesuai kompetensi yang diberikan oleh pihak DU/DI kepada peserta PKL dan justru

seringkali diberikan tugas di luar kompetensi peserta PKL sehingga pengalaman yang diperoleh di dunia kerja pun masih sedikit.

#### 4.3. Output Program Pembelajaran PKL

Program PKL sangat bermanfaat bagi siswa maupun institusi, sebab siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah secara *real/nyata*. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan industri guna menyalurkan siswa lulusannya. Tujuan dilaksanakannya PKL yaitu untuk menambah pengalaman baik berupa pengetahuan maupun pengalaman peserta didik secara langsung di dunia nyata atau dunia kerja. Berdasarkan Tabel 13, diperoleh hasil evaluasi *output* mengenai pengalaman baru yang diperoleh peserta didik dalam program pembelajaran PKL kelas XII konsentrasi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 3 Boyolangu dengan hasil rata-rata 64% pada tahap 1 termasuk kategori cukup dan 73% pada tahap 2 termasuk kategori cukup. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan program tersebut, siswa memperoleh pengalaman yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Mustika (2017), bahwa setelah melaksanakan PKL siswa memperoleh pengalaman baik berupa pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industry.

Merujuk pada Tabel 13, diperoleh hasil bahwa setelah melaksanakan PKL peserta didik mengetahui dan memahami aktualisasi teori di sekolah ke dalam pekerjaan secara *real* di lapangan, penerapan K3, melakukan perhitungan BoQ, melakukan revisi gambar baik 2D maupun 3D, serta melakukan rekap data administrasi seperti daftar hadir pekerja, data pengecoran, dan lain-lain. Seluruh indikator tersebut pada tahap 2 sudah lebih baik daripada tahap 1, yang artinya pada tahap 2 pengalaman yang diperoleh peserta didik semakin banyak walaupun masih pada kategori cukup. Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya tugas yang diberikan oleh pihak DU/DI sehingga pengalaman yang diperoleh pun hanya sedikit. Temuan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), bahwa perolehan skor 90,10% pada kategori baik yaitu pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan PKL menjadi lebih baik. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan bahwa kualitas *output* program pembelajaran PKL kelas XII konsentrasi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 3 Boyolangu mengalami peningkatan pada tahap 2, namun masih pada kategori cukup.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang Evaluasi Program Pembelajaran Praktik Kerja Lapangan Pola 3-3 Konsentrasi Keahlian DPIB SMKN 3 Boyolangu dapat ditarik kesimpulan bahwa *input* pada tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tahap 2 termasuk kategori baik yang terdiri dari empat sub variabel yaitu 1) Kesiapan peserta didik kelas XI DPIB 1 termasuk kategori baik, begitu pula kelas XI DPIB 3, namun secara rata-rata nilai kelas XI DPIB 1 lebih rendah dari kelas XI DPIB 3. 2) Sarana dan kelengkapan tahap 1 termasuk kategori kurang, sedangkan tahap 2 termasuk cukup terlihat dari kurang tersedianya komputer dan printer serta perlengkapan K3. 3) Kesiapan guru pembimbing tahap 1 termasuk kategori cukup, sedangkan tahap 2 termasuk kategori baik terlihat dari meningkatnya kemampuan guru pembimbing dalam menyediakan lembar penilaian. 4) Kesiapan pembimbing lapangan tahap 1 termasuk kategori baik, begitu pula pada tahap 2 terlihat pembimbing lapangan yang kompeten dalam melakukan penilaian secara adil dan sesuai kemampuan.

Proses pada tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2, terdiri dari tiga indikator yaitu 1) Keaktifan siswa tahap 1 termasuk kategori baik, sedangkan tahap 2 termasuk kategori cukup terlihat dari menurunnya rasa tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif siswa. 2) Bimbingan guru pembimbing dengan peserta didik tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2 terlihat dari rendahnya kompetensi guru pembimbing dalam melakukan pemeriksaan jurnal harian, kurangnya monitoring, pengantaran dan penjemputan, serta evaluasi. 3) Bimbingan pembimbing lapangan dengan peserta didik tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2 terlihat dari rendahnya pembimbing lapangan untuk

memberikan contoh dan kesempatan peserta PKL mencoba mengerjakan suatu pekerjaan serta kurangnya variasi tugas yang diberikan. Output pada tahap 1 termasuk kategori cukup, begitu pula pada tahap 2 terlihat dari pengalaman baru yang diperoleh siswa setelah melaksanakan PKL.

#### Daftar Rujukan

- Aisatun Nifah. 2015. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Efikasi Diri, Dan Kompetensi Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi Di SMK PGRI 2 Kota Salatiga Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi. UNNES.
- Amaylia. 2021. Hubungan Penguasaan Mata Pelajaran Produktif dan Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Praktik Kerja Lapangan Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMKN 1 Mojokerto. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Anwar, R.K., dan Sudarsono, B. 2017. Pengaruh Kemampuan Praktik dan Penguasaan Mata Pelajaran Chasis Terhadap Kesiapan Siswa dalam Melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Muhammadiyah Purwodadi. *Jurnal Pendidikan Mesin*, 09(2).
- Arfandi, A., dan Sampebua, O. 2016. Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di Kota Makassar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Tahun XXXV*, (01).
- Arfandi, A. 2009. Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Makassar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Tahun XXVIII*, (2), 119-131.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, N.A. 2018. Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Siswa SMK Negeri 1 Tapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 02(1).
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2017. *Pedoman Praktik Kerja Lapangan (PKL)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, R.A. 2021. *Evaluasi Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Jurusan Teknik Pemesinan SMK Islam di Kota Blitar Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick*. Skripsi: Universitas Negeri Malang
- Kartini. 2020. *Pengaruh Soft Skill dan Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Kediri*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Muslimin. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Prakerin Siswa Bidang Keahlian Teknik Mesin SMKN 2 Pengasih Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi: UNY.
- Muhamad, G. 2018. *Studi Tentang Pengelolaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Islam 1 Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FT UM.
- Muslih. 2017. Analisis Efektifitas Program Magang Untuk Sinkronisasi Link And Match Perguruan Tinggi Dengan Dunia Industri: Studi Terhadap Program Magang Pada Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 14 (1).
- Prasetyo. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Klaten*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pravita, R.S. 2019. *Kesiapan Siswa Kelas XI dalam Menghadapi Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi Akutansi di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/74403/14/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>), diakses pada 26 Desember 2022.
- Sanusi, I., & Fernandes, D. 2019. Hubungan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Bagi Siswa Kelas XII Kompetensi Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 603-612.
- Sari, D. 2019. *Evaluasi Program Penilaian Siswa PKL (Praktik Kerja Lapangan) Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Kediri*. Skripsi: Universitas Negeri Malang
- Sholihien, A.F. 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan untuk Siswa Kelas Industri di SMKS Al-Huda Kediri*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supriadi, M. 2013. *Partisipasi Dunia Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sya'ban, A.L. 2017. *Kesiapan Peserta Didik untuk Mengikuti Pembelajaran Geografi Secara Efektif di SMA N 5 Tebo*, (Online), (<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1509/2/12030216%20ABDUL%20LATIF%20SYA'BAN.pdf>), diakses pada 26 Desember 2022.

Yunus, A. 2014. *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.